

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan

Nur Fithria Wiji Astutik

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan

Email: [nurwijiaastutik@unipsby.ac.id](mailto:nurwijiaastutik@unipsby.ac.id)

**Citation:** Astutik N. F. W (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 4(3), 269–277.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/330>

Received: 1 Mei 2024

Accepted: 23 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

**Publisher's Note:** Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2024 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

### **Abstract.**

*Students are the next generation and "agents of change" who must continue the struggle that their predecessors have achieved to maintain independence. The independence that is meant is that students have a spirit of responsibility to always ensure that the Indonesian state remains strong and intact, and students can continue the leadership milestones of their predecessors to move Indonesia towards becoming a more advanced and better country from year to year. This hope can be realized by lecturers applying the cooperative learning model as an alternative solution in increasing student activity when participating in learning activities in citizenship courses in the Civics Study Program. Qualitative research will be combined with classroom action research to maximize research results. It is proven by the lecturer's innovation by implementing the STAD type cooperative learning model that students experience increased activity, starting from the pre-cycle by 25%, then cycle I by 55%, and cycle II by 85% of students being declared complete, where students are again active in the learning process.*

**Keywords:** Cooperative Learning Model, Student Activeness, Citizenship.

### **Abstrak.**

*Mahasiswa sebagai generasi penerus dan "agent of change" yang harus melanjutkan perjuangan yang telah diraih oleh pendahulu untuk mempertahankan Kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud adalah mahasiswa memiliki jiwa tanggung jawab untuk selalu memastikan negara Indonesia tetap berdiri kokoh dan utuh, serta mahasiswa dapat melanjutkan tonggak kepemimpinan dari para pendahulunya untuk menuju negara Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan lebih baik dari tahun ke tahun. Harapan tersebut dapat diwujudkan dengan cara dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa saat mengikuti kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan di program studi PPKn. Penelitian kualitatif akan dikombinasikan dengan penelitian tindakan kelas agar hasil penelitian maksimal. Terbukti*

*dengan adanya inovasi dosen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mahasiswa mengalami peningkatan keaktifan, dimulai dari pra siklus sebanyak 25%, kemudian siklus I sebanyak 55%, dan siklus II sebanyak 85% mahasiswa dinyatakan tuntas, dimana mahasiswa kembali aktif dalam proses pembelajaran.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Keaktifan Mahasiswa, Kewarganegaraan

## PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya komunikasi maka interaksi antara mahasiswa dengan dosen atau sesama mahasiswa akan terjalin dengan baik. Komunikasi yang baik akan memberikan dampak yang baik, begitu pula sebaliknya. Peningkatan komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai hal salah satunya pembelajaran berbasis pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Hasanah & Himami, 2021). Pembelajaran kooperatif menyajikan sebuah proses belajar yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah (saling menyayangi atau saling mencintai), sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi belajar dari buku pembelajaran dan pendidik, mereka juga bisa mendapatkan informasi pembelajaran dari sesama peserta didik melalui interaksi diskusi yang sedang mereka bangun. Pendapat ini didukung oleh Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Perbedaan latar belakang, perbedaan harapan, serta perbedaan masa depan setiap mahasiswa dapat ditentukan sendiri oleh masing-masing individu melalui ketekunan. Mahasiswa yang tekun dalam melalui proses pembelajaran, diharapkan nantinya dapat merubah masa depannya kearah yang positif. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang hanya berpangku tangan dan menikmati proses yang ada tidak akan ada jaminan dalam menjadikan dirinya pribadi yang hebat. Untuk dapat merubah mahasiswa menjadi pribadi yang positif dalam segala hal, maka dosen membutuhkan suatu upaya yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam suatu pembelajaran (Jayadiningrat, Putra, & Putra, 2019). Pendidik atau dosen dapat dikatakan sebagai pemegang peran terpenting dalam pembelajaran, dimana dosen akan memainkan peran menjadi manajer atau poros utama saat kegiatan belajar berlangsung. Dosen akan memandu dan mendampingi mahasiswa dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dosen juga akan mengatur mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar menjadi kegiatan belajar yang lebih menarik, efektif dan senang dalam mengikuti perkuliahan pada mata kuliah kewarganegaraan. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikan agar hasil yang dikeluarkan dari proses pendidikan dapat bermanfaat bagi masyarakat, dan juga bagi bangsa Indonesia. Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan dosen saat ini didukung penuh oleh pemerintah. Menurut Parwati, Saylendra, & Nugraha (2023) pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di

Indonesia agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang berkualitas juga. Upaya yang dimaksud adalah penerapan kurikulum merdeka belajar pada kegiatan belajar di dalam kelas, dimana tujuan dari kurikulum ini adalah mahasiswa dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu bapak Nadiem Makarim dimana kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang diciptakan agar mendapatkan suasana belajar yang bahagia (Nasution, 2021). Tujuan dari kurikulum merdeka belajar yaitu pendidik, peserta didik dan setiap orang tua dapat memiliki suasana belajar yang menyenangkan atau membahagiakan. Menurut Saleh (2020) bahagia yang dimaksud adalah bahagia untuk pendidik, bahagia untuk peserta didik, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. Kegiatan belajar yang bahagia dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif, kreatif dan juga inovatif dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang positif.

Pengembangan diri pada mahasiswa harus didukung oleh dosen dengan cara mahasiswa diberikan ruang untuk dapat berkolaborasi saat kegiatan belajar berlangsung dalam memahami materi yang diberikan dosen dengan caranya sendiri. Konsep merdeka belajar yang dimaksud oleh Sherly, Dharma, & Sihombing (2021) adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Dimana merdeka belajar yang dimaksud adalah merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya, dan menghormati dalam bentuk pemberian respon yang baik ketika adanya perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka belajar diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mahasiswa diberikan kesempatan yang sama untuk dapat berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran agar mahasiswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan harapan setiap mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Harapan ini juga berlaku pada kegiatan belajar khususnya pada mata kuliah kewarganegaraan, akan tetapi faktanya kegiatan pembelajaran yang terjadi di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menyebutkan dari hasil studi awal yang dilakukan dosen pada mata kuliah kewarganegaraan, ditemukan sebanyak 75% mahasiswa tidak aktif saat mengikuti perkuliahan pada mata kuliah kewarganegaraan dan 25% mahasiswa aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jika di persentasekan maka sebanyak 45% mahasiswa tidak hadir dalam dalam kelas dan tidak mengerjakan tugas dengan alasan mata kuliah kewarganegaraan adalah mata kuliah yang full teori sehingga mahasiswa jenuh mendengarkan ceramah dari dosen atau kata lain mahasiswa bosan dengan kegiatan belajar yang terjadi. Sedangkan sebanyak 30% mahasiswa aktif mengikuti kuliah akan tetapi tidak mengumpulkan tugas kuliah dengan alasan tidak ada ketertarikan dengan mata kuliah kewarganegaraan, mahasiswa masuk kelas dengan dalih kasihan dosen jika tidak ada mahasiswa yang hadir pada mata kuliah kewarganegaraan.

Untuk sisanya sebanyak 25% merupakan mahasiswa yang masuk dan aktif dalam proses perkuliahan, ini artinya lebih banyak mahasiswa yang tidak tertarik dan tidak aktif pada mata kuliah kewarganegaraan dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan. Pentingnya mempelajari mata kuliah kewarganegaraan agar long life education atau belajar sepanjang hayat dapat direalisasikan melalui pemberian keteladanan, melalui pembangunan kemauan dan melalui pengembangan kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Nasution, Wardana, Azidah, Rusminati, & Rosidah (2023) belajar tentang teori kewarganegaraan perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan yang demokratis. Berdasarkan hasil studi awal yang telah

dilakukan dapat dijadikan sebagai latar belakang masalah yang perlu untuk dilakukan kajian lebih mendalam agar masalah yang ada dapat segera ditemukan solusinya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan solusi yang berkaitan dengan masalah yang ada, salah satunya adalah perlu diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam menganggulangi masalah yang terjadi pada proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah yang mengemban misi membangun karakter warga negara yang baik (Dewi, Arianto, & Supentri, 2022). Misi tersebut harus direalisasikan agar kelak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara (Mulyono, 2017). Mata kuliah kewarganegaraan menjadi mata kuliah yang wajib ditempuh oleh setiap mahasiswa dengan harapan jiwa nasionalisme mahasiswa selalu membara demi keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia.

Mahasiswa nantinya akan menjadi generasi penerus dalam mempertahankan negara Indonesia untuk selalu menjadi negara yang maju dan sejahtera, hal ini didukung oleh Afrizal & Najicha (2022) tentang mahasiswa sebagai generasi penerus dan agent of change yang harus melanjutkan perjuangan yang telah diraih oleh pendahulu untuk mempertahankan Kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud adalah mahasiswa memiliki jiwa tanggung jawab untuk selalu memastikan negara Indonesia tetap berdiri kokoh dan utuh, serta mahasiswa dapat melanjutkan tonggak kepemimpinan dari para pendahulunya untuk menuju negara Indonesia menjadi negara yang lebih maju dan lebih baik dari tahun ke tahun. Harapan tersebut dapat diwujudkan dengan cara dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa saat mengikuti kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan di program studi PPKn. Menurut Junistira (2022) model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division) merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, aktifitas peserta didik, dan aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa pada mata kuliah kewarganegaraan merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Fiantika, et al., 2022). Salah satu keunggulan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian ini sering menonjolkan beberapa perspektif diantaranya adalah perspektif subjek, proses dan juga makna dari penelitian yang sedang dikembangkan menggunakan berbagai landasan teori sebagai payung dalam mendukung berbagai fakta yang ada di lapangan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode *studi literature or library research*. Pendapat Sugiyono dalam Mery, Martono & Halidjah (2022) Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan berbagai sumber referensi berbeda yang berhubungan dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila dan pembelajaran kontekstual yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif akan dikombinasikan dengan penelitian tindakan kelas agar hasil penelitian lebih maksimal.

Penelitian tindakan kelas menurut Tampubulon dalam Handayani, Wardana, & Jannah (2024) adalah penelitian yang dilakukan pendidik melalui refleksi diri dalam konteks kelas mereka sendiri. Dosen perlu meningkatkan kinerja mahasiswa agar mencapai standar ketuntasan belajar yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan proses belajar dan membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dibanding sebelumnya. Penelitian tindakan kelas juga dapat digunakan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2023

sebanyak 40 mahasiswa program studi PPKn di Universitas PGRI Adi Buana. Sedangkan untuk instrumen pengumpulan data yang digunakan alat observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif sesuai dengan penelitian kualitatif. Diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan belajar yang mampu mengkaji berbagai teori dari berbagai sumber referensi yang berbeda, serta dapat mengelolah bahan penelitian yang sesuai dengan pokok kajian.

Kegiatan membaca, mencari, dan menuangkannya secara teoritis dalam sebuah kerangka pemikiran yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Pada mata kuliah kewarganegaraan di program studi PPKn. Sumber belajar yang diperoleh akan menjadi sumber yang dapat digunakan dalam kajian saat proses pembelajaran. Adapaun sumber kajian yang dimaksud merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang didapat dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami serta mengkaitkan antara hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang lainnya tujuannya adalah agar adanya keterkaitan antara hasil penelitian yang akan dirangkai secara keseluruhan menjadi suatu Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap permasalahan yang ada pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari beberapa hal yaitu proses pembelajaran jenuh, tidak menarik, monoton serta banyak lagi keluhan permasalahan yang dihadapi (Sunarti, 2020). Terdiri dari dua siklus yang dilakukan saat melaksanakan kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada mata kuliah kewarganegaraan di program studi PPKn yaitu:

### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu:

- a. Melakukan wawancara terhadap dosen tentang karakteristik mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah kewarganegaraan.
- b. Melaksanakan asesmen awal yang bertujuan sebagai asesmen diagnostik pada aspek kognitif maupun non kognitif sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Menyusun perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menalksanakan kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan, mulai dari menentukan pendekatan yang digunakan, kemudian menentukan strategi yang akan dipakai hingga menentukan model pembelajaran yang dipilih yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik mahasiswa program studi PPKn.

### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan yaitu:

- a. Pra siklus

Merupakan tahap awal yang digunakan dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran kooperatif merupakan proses kegiatan yang merujuk pada berbagai macam metode pengerjaan atau mahasiswa bebas memilih dan menentukan mau seperti apa dan bagaimana mereka belajar. Kemudian mahasiswa akan bekerjasama secara kelompok untuk saling membantu dan menemukan berbagai literasi antara mahasiswa yang satu dengan yang lain dalam mempelajari materi kewarganegaraan. Penerapan model pembelajaran kooperatif mengharapakan mahasiswa untuk dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan juga mampu berargumentasi untuk dapat memecahkan masalah dari materi kewarganegaraan yang mereka terima. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif mahasiswa mampu mengutarakan hal apa yang mereka kuasai

sehingga mereka mampu menutup kesenjangan dalam pemahaman materi perkuliahan masing-masing. Model pembelajaran kooperatif mengharuskan mahasiswa untuk duduk bersama dalam setiap kelompok heterogen yang sudah ditentukan agar mahasiswa mampu menguasai materi yang disampaikan oleh dosen. Mahasiswa yang tingkat pemahamannya rendah akan sangat terbantu dengan mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman tinggi, adanya

simbiosis mutualisme pada setiap mahasiswa dapat memotivasi mahasiswa yang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen.

Pada kegiatan pra siklus dosen bertugas melakukan observasi awal terhadap mahasiswa dalam menentukan jumlah mahasiswa yang nilai belajarnya tertinggi hingga terendah. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa:

- 1) 45% mahasiswa tidak hadir dalam dalam kelas dan tidak mengerjakan tugas dengan alasan mata kuliah kewarganegaraan adalah mata kuliah yang *full* teori sehingga mahasiswa jenuh mendengarkan ceramah dari dosen atau kata lain mahasiswa bosan dengan kegiatan belajar yang terjadi.
- 2) 30% mahasiswa aktif mengikuti kuliah akan tetapi tidak mengumpulkan tugas kuliah dengan alasan tidak ada ketertarikan dengan mata kuliah kewarganegaraan, mahasiswa masuk kelas dengan dalih kasihan dosen jika tidak ada mahasiswa yang hadir pada mata kuliah kewarganegaraan.
- 3) 25% merupakan mahasiswa yang masuk dan aktif dalam proses perkuliahan mata kuliah kewarganegaraan.

Dengan rendahnya kehadiran mahasiswa pada saat mengikuti kegiatan belajar pada mata kuliah kewarganegaraan, ini secara tidak langsung materi yang disampaikan dosen pada mahasiswa tidak dapat diserap secara utuh. Karena proses penyerapan materi tidak sesuai dengan tujuan dosen, sehingga akan penyampain materi akan berdampak pada menurunnya keaktifan mahasiswa yang dapat diukur melalui rendahnya hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa yang tidak tuntas KKM sebanyak 75%, artinya 75% dari 40 mahasiswa atau sekitar 30 mahasiswa yang tidak tidak tuntas dalam kegiatan belajar dan sebanyak 10 mahasiswa saja yang dinyatakan tuntas. Banyaknya jumlah mahasiswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran ini mendorong dosen untuk melakukan *reset* lebih mendalam pada mata kuliah kewarganegaraan. Dosen harus membuat trobosan baru dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar keaktifan mahasiswa meningkat. Meningkatnya keaktifan mahasiswa diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mencapai target ketuntasan.

b. Siklus I

Kegiatan pada pra-siklus sudah terlaksana dan dilakukan perbaikan dengan cepat dan tepat. Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan maka dosen melakukan inovasi dalam bentuk penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan pada siklus I adalah model kooperatif dengan memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk menentukan sendiri kegiatan belajar seperti apa yang mereka inginkan dan mereka gunakan agar materi kewarganegaraan yang mereka pelajari dapat terserap dengan maksimal. Diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar mahasiswa yang semula hanya 25% yang tuntas dalam mata kuliah kewarganegaraan, pada siklus I ini menjadi 55%. Adanya perubahan mahasiswa dalam

mengikuti perkuliahan sebanyak 30% dapat dikatakan sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya.

c. Siklus II

Hasil dari kegiatan pra siklus dan siklus I belum memuaskan dosen dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa yang dapat diukur melalui hasil belajar, ini artinya siklus II harus dilaksanakan agar target dosen dapat tercapai. Pada pra siklus sebanyak 25% mahasiswa yang tuntas, sedangkan pada siklus I sebanyak 55% mahasiswa siswa yang tuntas. Maka pada siklus II ini dosen memodifikasi model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD. Model pembelajaran tipe STAD (*student teams achievement division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal (Wulandari, 2022). Dimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengharuskan dosen untuk membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil atau menjadi beberapa tim kecil dengan maksimal anggota sebanyak 5 orang secara acak atau heterogen. Dengan maksud dan tujuan setiap kelompok akan diberikan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok (Sulisto & Haryanti, 2022).

Menurut Nasution, Wardana, Azizah, Rusminati, & Rosidah (2023) Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat diterapkan pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) karena peserta didik akan saling memotivasi dan saling membantu. Terbukti dengan adanya sedikit inovasi dari dosen dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe STAD mahasiswa mengalami peningkatan sebanyak 85% mahasiswa dinyatakan tuntas KKM. Sehingga ada peningkatan kembali dari 25% menjadi 55% dan sekarang menjadi 85% mahasiswa yang hasil belajarnya meningkat. Ada peningkatan sebanyak 30% dari siklus I mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan hasil belajar mahasiswa meningkat pesat. Peningkatan hasil belajar pada mahasiswa memberikan sebuah kepuasan tersendiri bagi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata kuliah kewarganegaraan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setiap mahasiswa wajib mendapatkan pendidikan yang menyenangkan, sebab pendidikan yang menyenangkan akan menghasilkan atmosfir yang mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata kuliah kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah yang wajib untuk ditempuh mahasiswa pada semester awal, sebab mata kuliah ini diharapkan dapat membentuk mahasiswa siap untuk melanjutkan keberlangsungan Negara Indonesia menjadi Negara yang maju dan berkembang. Dengan diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STDA, diharapkan semua mahasiswa akan menjadi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebab mata kuliah kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang dapat digunakan sebagai bekal untuk semua mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sebab ilmu kebermasyarakatan yang ada pada mata kuliah kewarganegaraan memberikan pemahaman tentang kewajiban bermasyarakat, etika, moral, norma, dan bahkan pentingnya menjaga rasanpersatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu pentingnya mata kuliah kewarganegaraan diberikan pada mahasiswa agar mahasiswa dapat menjalani kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Pres.
- Afrizal, M. N., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1345-1351.
- Dewi, N., Arianto, J., & Supentri. (2022). Pengaruh Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Siswa/i Di SMA Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*, 85-92.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mounw, E., et al. (2022, Maret 1). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Retrieved Juli 30, 2024, from Rake Sarasin: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Handayani, V., Wardana, L. A., & Jannah, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKN Di Kelas V SDN Pajurangan . *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 6578-6585.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1-13.
- Jayadiningrat, M. G., Putra, K. A., & Putra, P. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 83-89.
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 533-540.
- Mery, Martono, & Halidjah, H. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 7840-7849.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yng Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 218-225.
- Nasution, A., Wardana, R. A., Azizah, R., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pasa Materi Persatuan dan Kesatuan Mata Pelajaran PPKn Di SD. *Jurnal Kependidikan*, 184-189.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Mahesacenter*, 135-142.
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka . *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 310-316.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51-56.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library* , 183-190.
- Sulisto, A., & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). *Eureka Media Aksara*, 1-23.
- Sunarti. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Melalui Metode Team Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XII IPS 2 Semester Ganjil SMA Negeri 2 Pasuruan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru*, 42-49.

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 17–23.